

## **Pengaruh *Father Involvement* terhadap Regulasi Emosi Remaja Akhir di Kota Makassar**

### ***The Effect of Father Involvement on The Emotional Regulation of Late Adolescents in Makassar***

Andi Nurayu Khofifah\*, Musawwir, Titin F. Purwasetiawatik  
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa  
Email: [andinurayukhofifah@gmail.com](mailto:andinurayukhofifah@gmail.com)

#### **Abstrak**

Kurangnya kematangan emosi pada remaja akan menunjukkan perilaku yang buruk, namun bila remaja memiliki regulasi emosi maka remaja akan memiliki citra dan kematangan emosi yang dilihat dari kemampuannya dalam memafkan serta menyeimbangkan hingga mengelola emosi yang dirasakan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai pengaruh *father involvement* terhadap regulasi emosi remaja akhir di Kota Makassar. Penelitian ini dilakukan terhadap 376 responden dengan usia 16-18 tahun yang memiliki ayah kandung yang masih hidup. Terdapat dua instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu skala siap sebar *father involvement* dan skala *Emotion Regulation Questionnaire* (ERQ). Penelitian ini menggunakan Teknik analisis data regresi sederhana. Hasil analisis yang dilakukan didapatkan bahwa; ada pengaruh *father involvement* terhadap regulasi emosi remaja akhir di Kota Makassar dan berpengaruh secara positif, yang berarti semakin tinggi *father involvement* maka semakin tinggi pula regulasi emosi pada remaja akhir di Kota Makassar. Pengaruh antar variabel *father involvement* terhadap regulasi emosi memiliki nilai kontribusi sebesar 3.2%.

**Kata Kunci:** Regulasi Emosi, *Father Involvement*, Remaja Akhir.

#### **Abstract**

Lack of emotional maturity in adolescents will exhibit inappropriate behavior. Adolescents with emotional regulation, on the other hand, have an image and emotional maturity that is recognizable in their ability to forgive and balance their emotions. The purpose of this research is to explain the impact of father involvement on the emotional regulation of late adolescents in Makassar City. This study included 376 people aged 16 to 18 who had a living biological father. In this study, two data collection instruments were used: the Ramadhani (2020) ready to spread father involvement scale, which refers to the Lamb (2021) aspects, and the Gross (2003) Emotion Regulation Questionnaire (ERQ) scale, which was later adapted by Nurrahmah (2021). This research adopted a straightforward regression data analysis technique. The analysis discovered that father involvement has a positive effect on the emotional regulation of late adolescents in Makassar City, implying that the greater the father involvement, the greater the dynamic regulation of late adolescents in Makassar City. The contribution value of father involvement variables on emotion regulation is 3.2%.

**Keywords:** Emotion Regulation, Father Involvement, Late Adolescence.

#### **PENDAHULUAN**

Masa remaja ialah sebuah masa peralihan dari masa kanak-kanak hingga akhirnya menuju ke masa dewasa (Umami, 2019). Perubahan kognitif terjadi secara signifikan pada remaja atau egosentrisme remaja, hal ini berhubungan dengan keyakinan remaja mengenai orang lain memiliki ketertarikan terhadap dirinya dan merasa bahwa dirinya unik dan tidak terkalahkan (King, 2010). Remaja memiliki variasi dalam fungsi kognitif, hal ini menjadikan remaja memiliki jangkauan lebih luas bila dibandingkan dengan masa kanak-kanak (Santrock, 2012).

Perubahan emosi yang muncul pada masa remaja ialah sebuah pola untuk melengkapi masa pubertas. Remaja yang memiliki kematangan kognitif dapat memahami gambaran abstrak sehingga dapat menghubungkan peristiwa-peristiwa yang terjadi, hal ini dipengaruhi oleh perbedaan pengalaman dalam belajar dalam mengelola emosi serta beradaptasi pada situasi yang telah terjadi sebelumnya (Umami, 2019). Remaja akhir memiliki tugas perkembangan dalam kematangan emosi, yaitu bersikap toleran, merasa nyaman, dapat mengontrol diri, mampu menerima diri sendiri maupun orang lain, dan dapat mengutarakan emosi secara konstruktif dan kreatif (Jahja, 2011).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Jobson (2020) mengungkapkan bahwa terdapat 74% dari 100 remaja dengan rentan usia 17-18 tahun memiliki tingkat ketidakmatangan emosi yang tinggi, hal ini berarti remaja tidak mampu mengendalikan emosinya, sehingga belum mencapai tugas perkembangannya. Kurangnya kematangan emosi pada remaja akan menunjukkan perilaku yang buruk, namun bila remaja memiliki regulasi emosi maka remaja akan memiliki citra dan kematangan emosi yang dilihat dari kemampuannya dalam memaafkan serta menyeimbangkan hingga mengelola emosi yang dirasakan (Astuti et al., 2019).

Thompson (Kostiuk & Gregory, 2002) menggambarkan regulasi emosi sebagai kemampuan merespon proses-proses eks-trinsik dan intrinsik untuk memonitor, mengevaluasi, dan memodifikasi reaksi emosi yang intensif dan menetap untuk mencapai suatu tujuan. Regulasi emosi dipengaruhi oleh karakteristik seseorang seperti temperamen, perkembangannya dan jenis kelamin. Regulasi emosi merupakan cara menekan, memperkuat dan mempertahankan emosi hal ini tergantung pada individu yang merasakannya. (Gross & Thompson, 2007). Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil bahwa, beberapa remaja akhir menyatakan bahwa dirinya sangat mudah mengungkapkan emosinya terhadap orang lain. Remaja tersebut mengungkapkan emosinya dengan membentak, hal ini dilakukan bila merasa tidak sesuai dengan beberapa pendapat atau terdapat konflik dengan kawan sebayanya. Responden mengungkapkan bahwa ia merasa lebih lega setelah mengungkapkan apa yang dirasakan, meskipun tidak mengetahui apa akibat dari perilaku yang ditunjukkan tersebut.

Morris et al., (2007) menyebutkan beberapa faktor dari regulasi emosi yaitu karakter dari anak itu sendiri, media belajar dengan mengobservasi dengan menggunakan *figure modeling* dan penalaran emosi referensi sosialnya serta dipengaruhi oleh suasana emosional keluarga yang dilihat dari gaya pengasuhan. Interaksi ayah dan ibu terhadap anaknya dapat membuat anak mengenal emosi yang terjadi secara positif, hal ini akan membuat anak meningkatkan perasaan kelekatan yang aman dan memahami emosi-emosi yang dirasakan hingga dapat akhirnya dapat diregulasikan (Turliuc & Bujur, 2013).

Peran ayah dalam keluarga seringkali tidak menonjol bila dibandingkan dengan ibu, hal ini karena semua urusan rumah tangga menjadi tugas seorang ibu. Ayah sebagai sosok pria yang memiliki tempat khusus didalam sebuah keluarga, sayangnya tak sedikit seorang pria menggambarkan peran ayah hanya pencari nafkah dan tidak terlibat langsung dalam memberikan rasa aman, nyaman serta ketenangan dalam anggota keluarganya (Kumparan, 2021). Keterlibatan ayah terhadap pengasuhan tidak hanya dilihat dari kuantitas pengasuhan namun dari kualitas interaksi dan pola komunikasi dua arah dengan anak (Parmanti & Purnamasari, 2015). Wawancara yang dilakukan oleh Bastian, Reswita & Wahyuni (2017) menyatakan bahwa ayah beranggapan bahwa pengasuhan seorang anak diserahkan secara utuh kepada istri atau seseorang yang telah diberi upah bila seorang istri bekerja, hal ini menunjukkan bahwa ayah belum mampu secara utuh dalam pengasuhan langsung kepada anak. Ayah juga beranggapan bahwa ia bertugas hanya sebagai kepala keluarga.

Wawancara awal yang telah dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tanggapan dari beberapa remaja di Kota Makassar mengenai father involvement selama proses perkembangan mereka serta pengetahuan mereka terhadap emosi. Peneliti mewawancarai remaja akhir sedikitnya 6 orang. Hasil menunjukkan bahwa, 4 orang berpendapat bahwa mereka memiliki interaksi yang kurang terhadap ayah mereka, misalnya komunikasi yang tidak dilakukan dalam sehari antara anak dan ayah. Keterlibatan ayah yang diungkapkan oleh responden kebanyakan hanya dalam pola komunikasi serta pemberian nafkah, ayah jarang terlibat dalam penyelesaian masalah yang dihadapi oleh anak.

Anak dengan keterlibatan ayah yang rendah berpengaruh terhadap prestasi belajar yang didapatnya disekolah (Purwandari, Deliana & Hendriyani, 2014). Keterlibatan ayah yang kurang dalam pengasuhan remaja juga mempengaruhi perilaku remaja dalam menyesuaikan diri dilingkungan sosialnya (Kusumasari & Miranti, 2021). Penelitian dilakukan oleh Goleman (dalam Khayati, 2012) menunjukkan bahwa anak-anak yang hidup tanpa ayah mengalami permasalahan fisik dan psikologi seperti depresi, nilai akademik menurun, dan beberapa permasalahan lain berkaitan pergaulan. Maka,

tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *father involvement* terhadap regulasi emosi remaja akhir di Kota Makassar.

### **Regulasi Emosi**

Gross (2007) menyatakan bahwa emosi meliputi rangkaian mengenali situasi, perhatian, penilaian dan respon. Rangkaian dimulai dengan adanya situasi eksternal maupun internal yang dialami individu. Individu akan memberikan perhatian bila situasi tersebut relevan dengan dirinya, lalu memberi penilaian hingga akhirnya muncul respon emosi. Respon emosi disini meliputi tiga aspek yaitu perilaku nyata, pengalaman subyektif, dan perubahan fisiologis. Siklus ini berjalan dinamis, karena respon dari suatu situasi dapat menjadi situasi baru untuk proses berikutnya, dan begitu seterusnya. Oleh karena itu, proses emosi ini merupakan proses yang dapat terjadi berulang dan berlangsung dalam waktu yang panjang, tergantung dari situasi yang dihadapi individu tersebut. Manipulasi terhadap unsur-unsur tersebut selanjutnya disebut regulasi emosi.

Tindakan seseorang dalam mengelola emosi yang timbul agar sesuai dengan emosi yang dimiliki merupakan bentuk dari meregulasi emosi. Regulasi emosi merupakan proses yang terjadi dengan sendirinya dan akan memengaruhi situasi, durasi, ekspresi sebagai respon emosi yang diperlihatkan oleh individu. Regulasi emosi menunjukkan respon individu terhadap suatu kondisi tertentu, yang dibangkitkan oleh pengalaman emosional yang dialami individu tersebut. Emosi negatif dan emosi positif yang terjadi pada individu akan membuat regulasi emosi secara naik dan turun (Gross, 2014).

Menurut Gross (2014) ada dua aspek regulasi emosi diantaranya adalah sebagai berikut, yaitu *Cognitive reappraisal*, *Expressive suppression*. *Cognitive reappraisal* merupakan sebuah Tindakan penilaian kembali atau berpikir kembali yang dilakukan oleh individu sebelum akhirnya mengekspresikan emosi yang akan ditunjukkan. Respon ini menunjukkan bahwa regulasi emosi memiliki kecenderungan dalam proses kognitif, hal ini ditinjau dari bagaimana individu merubah pola pikir respon yang ditunjukkan dalam terhadap situasi. *Expressive suppression* yang datang belakangan dan pada dasarnya merupakan kegiatan memodifikasi aspek tingkahlaku dari kecenderungan respon emosi tanpa mengurangi pengalaman emosi negatif. Hal ini membutuhkan usaha yang keras untuk mengatur kecenderungan respon emosi yang muncul terus-menerus. Usaha yang berulang ini akan menghabiskan sumber pikiran yang seharusnya dapat digunakan untuk mengoptimalkan kinerja dalam konteks sosial yang mengandung berbagai macam emosi. Terlebih lagi, supresi akan menimbulkan ketidaksesuaian antara pengalaman dalam diri individu (*inner experience*) dan ekspresi yang dikeluarkan (*outer expression*).

### **Father Involvement**

*Father involvement* atau keterlibatan ayah merupakan keikutsertaan ayah dalam kegiatan positif anak seperti memberikan kehangatan, membantu anak dalam mengambil keputusan, memantau dan mengontrol segala kegiatan anak, dan bertanggung jawab serta memenuhi kebutuhan dan keperluan anak. Keterlibatan ayah memiliki pengaruh dalam perkembangan anak seperti perkembangan kognitif, emosional, sosial, moral, pola komunikasi anak (Lamb, 2010).

Lamb, Pleck, Charnov, dan Levine pada tahun 1985 dalam Hedo (2020), mengemukakan bahwa dimensi dari *father involvement* yaitu, *Engagement*, *Accessibility* dan *Responsibility*. *Engagement* atau interaksi menjelaskan mengenai waktu waktu yang dihabiskan dalam interaksi secara langsung dilakukan ayah terhadap kehidupan anak dalam berbagai aktivitas positif. Interaksi atau pengasuhan pada didimensi ini digambarkan dalam penggunaan waktu yang dihabiskan antara ayah dan anak. Kegiatan yang dilakukan untuk merepresentasikan dimensi ini ialah bermain bersama, meluangkan waktu, makan bersama, membantu tugas-tugas kecil, saling berkomunikasi, dapat memberikan perasaan nyaman dan aman saat bersama.

*Accessibility* ini menjelaskan mengenai terlibatnya ayah dalam kehidupan seorang anak yang sedang diasuh, baik secara fisik maupun psikologis. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dalam aspek ini mencakup hadirnya seorang ayah atau dapat dengan mudah menjangkau kehidupan seorang anak secara langsung atau tidak langsung. Lamb (2010) berpendapat bahwa bentuk pengasuhan *accessibility* ialah menemani anak belajar, membantu anak menyelesaikan masalah dan lain sebagainya.

*Responsibility* merupakan tanggung jawab seorang ayah dalam pengasuhan terhadap anaknya serta mencakup kesejahteraan psikologis anak, hal ini seperti terlibat dalam pengambilan keputusan kehidupan anak sehari-hari. Pengasuhan ini mengemukakan mengenai sejauh mana pemahaman ayah terhadap anak, serta kemampuan ayah dalam memenuhi kebutuhan anak agar dapat memiliki

kehidupan yang layak. Peran ayah dalam tanggung jawabnya berupa perencanaan mengenai masa depan anak, mengambil keputusan dan mengatur kehidupan anak. Dalam dimensi ini, keterlibatan ayah ialah sesuatu yang terjadi secara intensif, meskipun interaksi yang dilakukan tidak terjadi secara langsung.

## **METODE PENELITIAN**

### **Responden**

Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 376 responden (N=376) yang merupakan remaja akhir di Kota Makassar dengan usia 16-18, serta memiliki ayah kandung yang masih hidup. Partisipan dikumpulkan melalui penyebaran skala *online* dan *offline*.

### **Instrumen penelitian**

Skala *Emotion Regulation Questionnaire* yang disusun oleh Gross & John (2003) dan diadaptasi kedalam Bahasa Indonesia oleh (Nurrahmah, 2021) pengukuran ini bertujuan untuk mengukur regulasi emosi. Skala tersebut terdiri dari 2 aspek yaitu *cognitive reappraisal* dan *expressive suppression*. Skala ini memiliki nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0.768. Skala ini terdiri 10 aitem favorable. Adapun skala *father involvement* yang digunakan telah dikonstruksikan oleh Ramadhani (2020) berdasarkan dimensi yang dikemukakan oleh Lamb, dkk (2010) yang bertujuan untuk mengukur tingkat *father involvement*. Skala tersebut terdiri dari 3 aspek yaitu *engagement*, *accessibility* dan *responsibility*. Skala ini terdiri dari 27 aitem yang valid dengan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0.873.

### **Teknik Analisis Data**

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu *father involvement* sebagai variabel terikat dan regulasi emosi sebagai variabel bebas. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Analisis Data**

Pada penelitian ini terdapat 376 responden dengan tiga jenis demografi yaitu jenis kelamin, usia dan suku. Hasil analisis demografi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

*Tabel 1. Deskriptif berdasarkan demografi*

<b>Demografi</b>		<b>Frekuensi</b>	<b>Persen</b>
Jenis Kelamin	Perempuan	225	59.2
	Laki-laki	151	40.8
Usia	16 Tahun	167	44.4
	17 Tahun	128	34.1
	18 Tahun	81	21.5
Suku	Makassar	178	47.3
	Bugis	132	53.1
	Toraja	25	6.6
	Mandar	7	1.9
	Lainnya	34	9

Berikut adalah norma kategori skor pada alat ukur variabel regulasi emosi berdasarkan sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

*Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Variabel Regulasi Emosi Berdasarkan Kategori*

<b>Kategorisasi</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen</b>
Sangat Tinggi	17	4.5
Tinggi	96	22.5
Sedang	166	44.2
Rendah	63	16.8
Sangat Rendah	34	9

Berikut adalah norma kategori skor pada alat ukur variabel regulasi emosi berdasarkan sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

*Tabel 3. Distribusi Frekuensi Skor Variabel Father Involvement Berdasarkan Kategori*

<b>Kategorisasi</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen</b>
Sangat Tinggi	26	6.9
Tinggi	88	23.4
Sedang	157	41.8
Rendah	76	20,2
Sangat Rendah	29	7.7

Penelitian ini menemukan bahwa variabel *father involvement* mempengaruhi regulasi emosi remaja akhir di Kota Makassar. Hasil analisis data dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

*Tabel 4. Pengaruh father involvement terhadap regulasi emosi*

<b>Variabel</b>	<b>R Square</b>	<b>F</b>	<b>Sig.</b>
<i>father involvement</i> terhadap regulasi emosi	0.032	12.409	0.000

Ket: *R Square* = koefisien determinan  
*F* = Nilai Uji Koefisien regresi secara Simultan  
*Sig* = Nilai Signifikansi,  $p < 0.05$ .

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel diatas didapatkan nilai *R square* sebesar 0.032, hal ini menunjukkan bahwa variabel *father involvement* memiliki kontribusi terhadap regulasi emosi sebesar 3.2%. Sedangkan, 96.8% sisanya dapat dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain terhadap regulasi emosi pada remaja akhir yang tidak diteliti oleh peneliti. Adapun nilai kontribusi yang diperoleh menghasilkan nilai *F* sebesar 12.409, dan *F* memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000 yang nilainya lebih besar dari kriteria taraf signifikansi 5% ( $p=0.000$  ;  $p<0.05$ ). Nilai tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh *father involvement* terhadap regulasi emosi remaja akhir di Kota Makassar, diterima.

*Tabel 5. Koefisien Variabel father involvement terhadap regulasi emosi*

<b>Variabel</b>	<b>Constant*</b>	<b>B**</b>	<b>t</b>	<b>Sig. t**</b>
<i>father involvement</i> terhadap regulasi emosi	48.265	0.179	20.699	0.000

Ket: \*Constant = nilai konstanta  
 \*\*B = nilai koefisien pengaruh  
 \*\*\*Sig. T = nilai signifikansi t

Dari hasil analisis data pada tabel di atas, diperoleh koefisien pengaruh *father involvement* terhadap regulasi emosi dengan nilai konstanta 48.265. Koefisien regresi partisipasi ayah terhadap kesehatan jiwa sebesar 0.179. Terlihat bahwa nilai koefisien regresi adalah positif, sehingga arah pengaruh *father involvement* terhadap regulasi emosi adalah positif. Artinya, semakin tinggi *father involvement*, semakin tinggi regulasi emosi remaja akhir di Kota Makassar.

## **Pembahasan**

### **1. Gambaran Regulasi Emosi pada Remaja Akhir di Kota Makassar**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, dikategorikan menjadi lima kategorisasi yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Kategori sangat tinggi terdapat 17 orang (4.5%), kategori tinggi terdapat 96 orang (25.5%), kategori sedang terdapat 166 (44.1%), kategori rendah terdapat 63 orang (16.8%) dan pada kategori sangat rendah terdapat 34 orang (9%). Maka, disimpulkan bahwa terdapat kebervariasian tingkat regulasi emosi pada remaja akhir di Kota Makassar.

Kebervariasian tingkat regulasi emosi yang terjadi pada suatu individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya terdapat faktor pengalaman, pola asuh orang tua dan jenis kelamin.

Faktor pengalaman sehari-hari yang dilakukan oleh seseorang akan meningkatkan kepekaannya dalam merasakan emosi dan ketepatan dalam mengekspresikan emosi. Pengalaman dapat sangat mempengaruhi seseorang dalam perkembangan serta dalam kematangan emosi (Ali & Asrori, 2015). Peristiwa masa lalu dapat menimbulkan kesan traumatis yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi seseorang. Karena ketakutan dan kewaspadaan yang berlebihan dapat mempengaruhi keadaan emosinya (Jahja, 2011)

Surahman (2021) menyatakan bahwa keluarga memainkan peran besar dalam menanamkan dasar-dasar pengalaman emosional, karena di sinilah anak-anak mendapatkan pengalaman pertama mereka. Gaya pengasuhan mempengaruhi pola emosional seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Haryono.,dkk (2018) menyatakan bahwa pola asuh otoritatif yang diterapkan oleh orangtua terhadap anak dalam pengasuhan maka akan semakin tinggi pula regulasi emosi yang dimiliki oleh anak. Begitupula sebaliknya bila orangtua memiliki pola asuh otoritatif yang rendah maka rendah pula regulasi emosi yang dimiliki oleh anak.

Adapun faktor jenis kelamin yang mempengaruhi regulasi emosi, hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian dimana secara umum, perbedaan ekspresi emosional antara anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki lebih cenderung menekan ekspresi emosional mereka daripada anak perempuan yang lebih ekspresif. Akibatnya, anak perempuan cenderung memiliki nilai regulasi emosi yang lebih tinggi, dan dengan demikian anak perempuan lebih banyak mengalami emosi yang dihasilkan ketika mereka mengalami kesedihan. Berbeda halnya bagi pria yang cenderung mengekspresikan emosinya melalui kemarahan (Sanchis-sanchis, et al, 2020).

Masalah dan tekanan kehidupan sehari-hari pada dasarnya adalah batu loncatan bagi remaja untuk menjadi lebih dewasa dalam bertindak. Untuk dapat mengatasi situasi stres dengan menunjukkan perilaku adaptif, remaja membutuhkan regulasi emosi. Hurlock (2011) menjelaskan bahwa remaja memiliki keterampilan manajemen emosi yang baik jika mereka dapat menilai situasi secara kritis sebelum mereka bereaksi secara emosional. Pada saat yang sama, ketidakmampuan mengelola emosi dapat membuat remaja tidak berdaya menghadapi situasi stres dan konflik, sehingga remaja melakukan tindakan destruktif untuk mengelola emosi yang dihadapinya.

## 2. Gambaran *Father Involvement* pada Remaja Akhir di Kota Makassar

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti mengenai gambaran *father involvement* yang dimiliki 376 remaja akhir di Kota Makassar sebagai responden penelitian yang telah dikategorikan menjadi lima kategorisasi yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Kategori sangat tinggi terdapat 26 orang (6.9%), kategori tinggi terdapat 88 orang (23.4%), kategori sedang terdapat 157 (41.8%), kategori rendah terdapat 76 orang (20.2%) dan pada kategori sangat rendah terdapat 29 orang (7.7%). Maka, disimpulkan bahwa terdapat kebervariasian tingkat *father involvement* pada remaja akhir di Kota Makassar. Hal ini dapat ditunjukkan dengan pengalaman ayah yang cukup untuk berinteraksi melalui interaksi satu sama lain atau pengasuhan langsung, dengan waktu yang cukup untuk bersantai, bermain atau berlibur bersama dengan anak.

Selanjutnya bagi seorang anak, kehadiran atau kesediaan ayah cukup dipandang sebagai bentuk keterlibatan/pengasuhan yang lebih rendah, dan ini termasuk kehadiran dan keterjangkauan ayah kepada anak, terlepas dari apakah ada interaksi langsung antara ayah dan anak. Dalam segmen ini, ayah mungkin tidak berinteraksi langsung dengan anak, tetapi tetap hadir secara fisik dan psikologis dengan anak. Selanjutnya, ada penilaian yang memadai tentang tanggung jawab pengasuhan remaja kepada ayah atau sejauh mana ayah dapat memahaminya, dan sejauh mana kebutuhan anak terpenuhi untuk memastikan bahwa anak dirawat dengan baik.

*Father involvement* tinggi yang dirasakan remaja dapat dinilai dari waktu yang dihabiskan oleh ayah serta fokusnya dalam berinteraksi dengan anak secara langsung atau mengontrol anak secara tidak langsung, dapat dengan mudah dijangkau oleh anak atau dapat dengan mudah dihubungi, serta memenuhi kebutuhan anak dalam kehidupannya serta terlibat dalam keputusan yang dilakukan. Lamb (2010) menyatakan bahwa keterlibatan ayah memiliki pengaruh dalam perkembangan anak seperti perkembangan kognitif, emosional, sosial, moral, pola komunikasi. Ngewa (2019) menyatakan bahwa rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan dikarenakan, kurangnya menunjukkan keasih sayang terhadap anak secara fisik maupun verbal, kurangnya meluangkan waktu, serta bersikap kasar secara verbal dengan membandingkan anak, dan serta memaksa kemampuan kognitif anak secara dini. Kebervariasian tingkat keterlibatan ayah yang dirasakan oleh remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah.

Lamb (2010) mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *father involvement* yakni dorongan ayah untuk dapat terlibat dalam segala kegiatan yang dilakukan untuk anak. Efikasi diri dan kepuasan dalam mengasuh anak. Keyakinan ibu tentang pengasuhan ayah, kepuasan pernikahan, dan konflik pekerjaan-keluarga adalah dukungan dan tekanan sosial, yang ditemukan mempengaruhi partisipasi ayah dalam membesarkan anak. Keterlibatan ayah terhadap remaja lebih penting dibandingkan ibu dalam konsep mengembangkan konsep diri serta dalam pengembangan membangun hubungan dengan teman sebaya. Keterlibatan ayah pada remaja dapat mengurangi kenakalan remaja, kecemasan serta depresi (Kocayörük, 2015).

### 3. Pengaruh *Father involvement* terhadap Regulasi Emosi Remaja Akhir di Kota Makassar

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *father involvement* terhadap regulasi emosi pada remaja akhir di Kota Makassar. Hasil uji analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa *father involvement* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap regulasi emosi remaja akhir di Kota Makassar. Adapun hasil analisis yang dilakukan menunjukkan *father involvement* berpengaruh secara positif terhadap regulasi emosi atau semakin tinggi *father involvement*, maka semakin tinggi pula regulasi emosi yang dimiliki remaja. Kontribusi yang diberikan variabel *father involvement* terhadap regulasi emosi sebesar 3.2% dan 96.8% sisanya disebabkan oleh faktor atau variabel lain terhadap regulasi emosi yang tidak diteliti oleh peneliti.

Peran kedua orang tua dalam pengasuhan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan emosi. Jika salah satu dari keterlibatan orangtua tersebut tidak dilibatkan maka dapat menghambat anak dalam mencapai kematangan emosi, salah satunya adalah ayah (Nashukah & Darmawanti, 2013). Keterlibatan ayah dapat memberikan efek positif bagi perkembangan anak, seperti perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan interaksi ayah-anak (Lamb, 2010). Pentingnya keterlibatan ayah dalam pola asuh merupakan salah bentuk mengembangkan kemampuan regulasi emosi yang akan meminimalisir perilaku negatif remaja.

Menurut Allen & Daly (2007) keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat mengakibatkan anak memiliki prestasi akademik yang baik, mampu mempengaruhi kompetensi sosial dalam membentuk hubungan dengan orang lain, mengurangi perilaku negatif pada anak serta dapat mengurangi depresi, tekanan emosional dan mengurangi emosi negatif. Ayah yang memiliki hubungan baik dengan anaknya, yang menghargai dan memahami kelebihan dan kekurangan anaknya, berdampak positif pada kemampuan anak dalam mengatur emosinya. Orang tua berperan sebagai pendidik dalam pengaturan emosi. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan dalam mengajarkan anak tentang regulasi emosi merupakan peran bagi ayah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Kroll, et al (2016) menyatakan bahwa anak yang dekat dengan ayahnya sejak usia 9 bulan cenderung lebih aktif dan kreatif pada usia 5 tahun. Selain itu, anak akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengontrol emosinya jika ayah terlibat dalam mengasuh, memperhatikan, dan membantu mengasuh anak. Ikatan batin antara ayah dan anak terbentuk antara ayah dan anak. Hal ini membantu membentuk perilaku dan kondisi mental anak hingga ia mencapai usia dewasa. Anak-anak yang tidak merasakan peran seorang ayah sejak kecil seringkali secara tidak terkontrol secara emosional dan memiliki banyak masalah sosial di masa remajanya. Pada saat yang sama, anak-anak yang mendapat perhatian dari ayah mereka pada usia 5 tahun lebih cenderung memiliki masalah perilaku daripada anak-anak yang mendapat perhatian dari ayah mereka pada usia 9 bulan.

Remaja akhir diharapkan mampu berpikir secara mandiri, mengontrol diri serta mengutarakan emosi yang dirasakan secara konstruktif dan kreatif (Jahja, 2011). Bentuk keterlibatan orangtua dalam mendidik anak untuk mampu mengenal emosi yang dirasakan serta mampu untuk memahaminya kemudian merugulasi emosi sangat diperlukan (Turliuc & Bujor, 2013).

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti mengenai pengaruh *father involvement* terhadap regulasi emosi remaja akhir di Kota Makassar diketahui bahwa *father involvement* mampu mempengaruhi regulasi emosi secara positif, artinya bahwa semakin tinggi *father involvement* maka akan semakin mampu untuk meregulasi emosi. Pengaruh *father involvement* terhadap regulasi emosi remaja akhir di Kota Makassar memiliki nilai kontribusi sebesar 3.2%

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M., (2015). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Pt Bumi Aksara
- Allen, S. & Daly, K. (2007). *The effects of father involvement: An updated research summary of the evidence. Laporan Penelitian, Centre for Families, Work & Well-Being*, University of Guelph
- Astuti, D., Wasidi, & Sinthia, R. (2019). *Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Perilaku Memaafkan Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama*. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 1–10.
- Bastian, A., & Wahyuni, S. (2017). *Sosialisasi Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini di TK Baiturrahman Pekanbaru*. *Jurnal Prodikmas Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2).
- Gross, J. (2003). *Individual Differences In Two Emotion Regulation Processes: Implications For Affect, Relationships, And Well-Being*. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 85, 348-363.
- Gross, J.J. (2014). *Handbook of Emotional Regulation second edition*. Newyork. Guilford Press. ISBN 978-1-4625-0350-6
- Gross, J.J & Thompson, R.A. (2007). *Emotion Regulation Conceptual*. *Handbook Of Emotion Regulation*, Edited By James J. Gross. New York: Guilfords Publication.
- Haryono, S. E. (2018). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian dan Kemampuan Regulasi Emosi Anak Usia Dini*. *Jurnal Warna: Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 3(1), 1-10.
- Hedo, D.J. (2020). *Father Involvement di Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan (Pertama)*. Kharisma Putra Utama
- Jobson, M. C., (2020). *Emotional Maturity Among Adolescents And Its Importance*. *Indian Journal Of Mental Health*, 7(1)
- Khayati, N.L. (2012). *Hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan motivasi berprestasi pada siswa MTS Wathaniyah Islamiyah Kebumen*. *Proceeding Nasional II PPI*, 12 (2), 30-238
- King, A .L. (2010). *Psikologi Umum*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Kocayörük, E. (2015). *Father involvement in adolescent development: Promoting the father-child relations in adolescence*. LAP LAMBERT Academic Publishing.
- Kostiuk, L M & Gregory T F. (2002). *Understanding of Emotions and Emotion Regulation in Adolescent Females with Conduct Problems: A Qualitative Analysis*. The Qualitative reports. Volume 7. Number 1.
- Kroll, M. E., Carson, C., Redshaw, M., & Quigley, M. A. (2016). *Early father involvement and subsequent child behaviour at ages 3, 5 and 7 years: prospective analysis of the UK millennium cohort study*. *PLoS one*, 11(9), e0162339.
- Kumpanan. (2021). *Peran Ayah dalam Keluarga, Apa Saja?* . Diakses pada 27 November 2021. dari <https://kumpanan.com/mama-rempong/peran-ayah-dalam-keluarga-apa-saja-1wXb6htQpPx>
- Kusumasari & Miranti (2021) *Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Penyesuaian Sosial Remaja*. S1 Thesis, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lamb, M. E. (2010). *The Role Of The Father In Child Development (5th Ed.)*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Morris, A. S., Silk, J. S., Steinberg, L., Myers, S. S., & Robinson, L. R. (2007). *The Role Of The Family Context In The Development Of Emotion Regulation*. *Social Development*, 16(2), 361–388. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2007.00389.x>
- Nashukah, F., & Darmawanti, I. (2013). *Perbedaan kematangan emosi remaja ditinjau dari struktur keluarga*. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 3(2), 93-102.
- Ngewa, H. M. (2021). *Peran Orang Tua dalam Pengasuhan Anak*. *YAA BUNAYYA*, 1(1), 96-115.
- Nurrahmah. (2021). *Harga Diri, Regulasi Emosi, dan Perilaku Asertif pada Mahasiswa*. Skripsi: Universitas Bosowa Fakultas Psikologi
- Parmanti, P., & Purnamasari, S. E. (2015). *Peran Ayah Dalam Anak*. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 17(2), 81. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v17i2.687>
- Purwindarini, S. S., Deliana, S. M., & Hendriyani, R. (2014). *Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap prestasi belajar anak usia sekolah*. *Developmental and Clinical Psychology*, 3(1).
- Ramadhani, N. (2020). *Father Involvement sebagai predikto terhadap Psychological Well\_being Remaja di Kota Makassar*. Skripsi : Universitas Bosowa



- Sanchis-sanchis, A., Grau, M. D., Moliner, A., & Morales-Murillo, C. P. (2020). Effects of Age and Gender in Emotion Regulation of Children and Adolescents. *Frontiers in Psychology*, 11, 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00946>
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Surahman, B. (2021). Korelasi Pola Asuh *Attachment Parenting* terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. Bengkulu: Zigie Utama
- Turliuc, M. N., & Bujor, L. (2013). *Emotion regulation between determinants and consequences. Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 76, 848-852.
- Turliuc, M. N., & Bujor, L. (2013). *Emotion regulation between determinants and consequences. Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 76, 848-852.
- Umami, I. (2019). *Psikologi Remaja*. Idea Press Yogyakarta.